

STUDI KOMPARATIF KONSEP MISKIN MENURUT EKONOMI SYARIAH DAN EKONOMI KONVENSIOAL

Oleh:
Muhammad Nashir
NPM: 12.51.0022

Program S1 FSI Ekonomi Syariah UNISKA Banjarmasin

ABSTRAK

Muhammad Nashir, 2019, Studi Komparatif Konsep Miskin Menurut Ekonomi Syariah dan Eonomi Konensial, Skripsi, Program Studi Ekonomi Syariah, Jurusan Ekonomi Syariah, Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad Al Banjari, Pembimbing (I) Arie Syatoso, SHI., MSI (II) Iman Setia budi, SHI., MEI

Yang menjadi latar belakang masalah ini adalah adanya perkembangan kebutuhan yang harus dipenuhi tentunya akan menimbulkan pandangan berbeda terhadap kemiskinan yang diakibatkan oleh ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok, baik dalam ekonomi syariah maupun dalam ekonomi konvensional. Oleh karena itu, skripsi ini penulis beri judul **“STUDI KOMPARATIF KONSEP MISKIN MENURUT EKONOMI SYARIAH DAN EKONOMI KONVENSIOAL”**.

Berbagai permasalahan yang ingin dijawab dalam skripsi ini adalah bagaimana ketentuan kebutuhan pokok minimum manusia ditinjau dari ekonomi syariah dan ekonomi konvensional?, dan bagaimana konsep miskin dalam ekonomi syariah dan ekonomi konvensional?.

Untuk menjawab permasalahan ini , maka penulis melakukan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan meneliti literatur literatur yang memuat data tentang permasalahan yang diteliti, dengan melalui editing, kategorisasi dan diskripsi terhadap data yang ada, kemudian menganalisis konsep miskin tersebut berdasarkan ekonomi syariah dan ekonomi konvensional.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa ketentuan dalam memenuhi kebutuhan pokok hidup baik menurut ekonomi syariah maupun ekonomi konvensional pada dasarnya mempunyai persamaan bahwa setiap orang harus memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berusaha ataupun bekerja namun yang menjadi perbedaan antara keduanya adalah bahwa dalam ekonomi konvensional menekankan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan hidup tersebut berdasarkan kepada kemampuan secara individu baik secara modal maupun keterampilan. Sedangkan dalam syariah islam pemenuhan kebutuhan hidup secara individu berlandaskan kepada kemaslahatan bersama dalam upaya peningkatan kesejahteraan. Ekonomi syariah dan ekonomi konvensional membahas tentang konsep miskin tersebut berdasarkan kekurangan secara materi untuk memenuhi kebutuhan pokok, penetapan yang dilakukan dalam ekonomi konvensional terhadap batasan kemiskinan yaitu penetapan pendapatan riil perkapita sedangkan penetapan batas minimum kebutuhan dalam ekonomi syariah berdasarkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok berdasarkan situasi masyarakat dengan berpedoman kepada kemaslahatan bersama.

Kata kunci : Kemiskinan, ekonomi islam, ekonomi konvensional

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Kehidupan Manusia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan baik dari segi pemikiran, perbuatan, kebutuhan dan sebagainya, sehingga dalam memenuhi kesemuanya itu akan selalu dilakukan oleh manusia. Begitu juga agama islam mengatur semua bentuk kegiatan dalam kehidupan manusia sejak disampaikan Allah SWT kepada Nabi Adam AS tentang tata cara hidup di dunia, dan terakhir disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui wahyu-Nya dan hadist-hadist yang disampaikan oleh Rasulullah sendiri, yang kemudian dinamakanlah sebagai syari'at islam.

Dalam Agama Islam diatur semua bentuk tata cara hidup. Islam adalah cara hidup yang seimbang dan koheren, dirancang untuk kebahagiaan (falah) manusia dengan cara menciptakan keharmonisan antara kebutuhan moral dan material manusia dan aktualisasi keadilan sosio-ekonomi serta persaudaraan dalam masyarakat manusia.

Seperti kita ketahui Islam adalah agama yang sempurna dan telah diakui serta dijamin oleh Allah SWT. Seperti yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam surah Al-Maidah ayat 3, yang berbunyi:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu ni'mat-Ku dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agama bagimu.

Dari Ayat Al-Qur'an tersebut dapat dilihat bahwa Allah SWT telah menetapkan segala aturan dan hukum dalam Islam dengan sempurna serta menjamin terciptanya kemakmuran dengan segala nikmat yang diberikan untuk kehidupan manusia dalam segala bidang, termasuk kesejahteraan sosial.

Namun dalam pemenuhan kebutuhan hidup seringkali terkendala oleh beberapa keadaan yang pada akhirnya tidak dapat untuk mencapainya, sehingga termasuk kedalam kemiskinan, dan merupakan masalah yang seringkali tidak disadari oleh kita bahkan hal tersebut perlu untuk ditanggulangi dengan serius. Untuk memahami kebutuhan manusia akan baik kalau kita mengetahui pengertian kebutuhan itu sendiri. Kebutuhan adalah hasrat atau keinginan manusia untuk memiliki dan menikmati kegunaan barang atau jasa yang dapat memberikan kepuasan bagi jasmani dan rohani demi kelangsungan hidup.

Kebutuhan yang dibahas pada penelitian ini lebih kepada tentang kebutuhan pokok manusia yang bila mana tidak terpenuhi maka manusia bisa sakit dan kebutuhan yang tidak bisa di tunda yang apabila kebutuhan dasar manusia itu kalau tidak bisa di penuhi maka artinya dia dalam keadaan kekurangan atau miskin. Sedangkan kemiskinan biasanya diilustrasikan sebagai kekurangan penghasilan atau pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup atau yang biasanya sering disebut dengan kebutuhan primer yang mencakup sandang, pangan dan juga papan atau tempat berteduh tinggal sebagai tempat.

Al-Qur'an dan Hadist tidak menetapkan angka tertentu yang pasti sebagai ukuran kemiskinan, sehingga yang dikemukakan di atas dapat saja berubah, namun yang pasti dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap orang yang membutuhkan sesuatu dan dalam kekurangan sebagai fakir dan miskin yang seharusnya dibantu. Kalau kita perhatikan pada masa sekarang ini tingkat kebutuhan manusia semakin banyak dan harus dipenuhi, maka dengan melihat dari berbagai pendapat tersebut bagaimana ukuran kemiskinan itu sendiri.

Beranjak dari akar permasalahan tersebut di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang konsep miskin itu sendiri dalam sebuah karya tulis ilmiah yang nantinya dituangkan dalam sebuah skripsi yang penulis beri judul: Konsep Miskin Menurut Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional, ini menarik di bahas karena konsep kedua pokok bahasan dari judul tersebut walaupun sama tetapi berbeda dalam persepsi terutama dalam membahas soal tentang efektifitas pertumbuhan perekonomian masyarakat kurang mampu dengan bantuan santunan dari Baznas adalah untuk mengetahui tentang seberapa efektif pertumbuhan perekonomian masyarakat yang telah di berikan bantuan.

A.Konsep kemiskinan berdasarkan konvensional

Menurut para pakar ekonomi konvensional baik sosialis, kapitalis maupun komunis kemiskinan dapat disimpulkan bahwa miskin adalah manusia atau orang yang berada dalam suatu komunitas atau dalam suatu kelompok dengan tanda kemiskinan sebagai berikut:

1. Mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor-faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal ataupun keterampilan.
2. Mereka pada umumnya tidak memiliki kemungkinan untuk mendapatkan asset produksi dengan kekuatan sendiri. Penghasilan yang diperolehnya tidak cukup untuk mendapatkan tanah garapan ataupun modal usaha.
3. Tingkat pendidikan pada umumnya rendah. Tidak sampai menamatkan sekolah dasar karena sibuk membantu orang tua mencari nafkah.
4. Banyak di kalangan mereka tidak mempunyai tanah. Pada umumnya mereka hanya menjadi buruh tani atau pekerja kasar diluar pertanian, karena pertanian hanyalah pekerjaan musiman, maka kesinambungan kerja menjadi kurang terjamin. Banyak di antara mereka yang berusaha apa saja menjadi pekerja bebas (*self employet*). Akibatnya dalam situasi penawaran tenaga kerja yang besar, maka tingkat upahpun menjadi rendah sehingga mengakibatkan mereka tetap berada di bawah garis kemiskinan.

Dengan memperhatikan kepada dimensi-dimensi kemiskinan dan tanda-tanda kemiskinan tersebut maka dapat diambil gambaran, bahwa kemiskinan yang terjadi tersebut diakibatkan dari adanya ketimpangan pendapatan yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Hal tersebut diakibatkan dari kepemilikan asset atau kepemilikan harta yang tidak merata, baik harta secara fisik maupun non-fisik seperti keterampilan yang dimiliki seseorang sehingga menurunkan hasil pendapatan, begitupula apabila semakin besar harta yang dimiliki maka akan semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Dengan semakin kecilnya pendapatan yang diperoleh

maka tidak mungkin untuk menabung dan menambah investasi sehingga akan berakibat dengan penggunaan teknologi yang tetap sederhana dan pada akhirnya produksi serta pendapatan mereka tetap rendah.

B. Konsep Miskin Menurut Ekonomi Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata miskin berarti sebagai tidak berharta benda, serba kekurangan (berpenghasilan rendah) sedangkan fakir artinya orang yang sangat berkekurangan.

Sebagian mereka mengemukakan pendapat bahwa miskin yang berpenghasilan di atas tersebut namun belum cukup menutupi kebutuhan pokoknya, sedangkan fakir ialah orang yang berpenghasilan kurang dari setengah kebutuhan pokoknya,

Al-Qur'an dan Hadist tidak menentukan angka tertentu sebagai ukuran kemiskinan sehingga yang ditentukan dapat saja berubah namun yang jelas Al-Qur'an menerangkan bahwa setiap orang yang membutuhkan sesuatu sebagai fakir atau miskin yang harus disantuni.

Menurut pandangan Islam, tidak dapat dikatakan muslim seseorang yang hidup di tengah masyarakat Islam, sekalipun *Ahl Adz-dzimmah* (orang non-muslim) menderita lapar, tidak berpakaian, menggelandang (tidak bertempat tinggal) dan membujang maka orang tersebut wajib diberikan bantuan oleh yang mampu.

Dr. Wahbah al-Zuhaili mengatakan bahwa orang miskin adalah orang yang memiliki pekerjaan atau mampu bekerja, namun penghasilannya hanya mampu memenuhi lebih dari sebagian kebutuhannya dan tidak mencukupi seluruh keperluan hidupnya. Arti cukup ialah dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Sedangkan Para Imam Madzhab juga berbeda pendapat sebagaimana menurut Hanafi dan Maliki, orang miskin ialah orang yang keadaan ekonominya lebih buruk daripada orang fakir, namun menurut Hanbali dan Syafi'i orang fakir adalah orang yang keadaan ekonominya lebih rendah daripada orang miskin, karena yang disebut fakir adalah orang yang tidak mempunyai sesuatu, atau orang yang tidak mempunyai separuh dari kebutuhannya, sedangkan orang miskin adalah orang yang memiliki separuh dari kebutuhannya

Dalam Ensiklopedi Islam disebutkan bahwa pada dasarnya istilah ini berarti seseorang yang miskin secara materi, namun ia juga digunakan dalam ungkapan yang bersifat pujian yakni orang-orang yang berhati lembut, atau orang-orang yang miskin secara spiritual, karena istilah ini terkandung makna simpatik, terdapat banyak ungkapan.

Sedangkan Sayyid Sabiq dalam Fiqh Sunnah menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan fakir miskin adalah orang-orang yang berada dalam kebutuhan dan tidak memperoleh apa yang mereka butuhkan

Dari berbagai pengertian tersebut dapat dipahami bahwa yang disebut miskin adalah seorang yang mempunyai harta atau penghasilan yang layak dalam memenuhi kebutuhannya dan orang yang ditanggungnya, tetapi tidak sepenuhnya dapat tercukupi. Berkata Imam Nawawi: Baransiapa yang memiliki tanah, tetapi hasilnya kurang dari kebutuhannya maka ia adalah miskin dan seyogianya ia diberi zakat untuk dapat mencukupi kebutuhan tersebut dan tidak boleh ia dipaksa untuk menjual tanah tersebut. Demikian pula orang yang mempunyai tempat tinggal sekalipun tetap

disebut miskin apabila kebutuhan hidupnya tidak cukup untuk memenuhi keperluan hidupnya tidak diperkenankan untuk menjual rumahnya tersebut.

Dalam kitab Fathul Mu'in disebutkan bahwa yang dikatakan orang miskin adalah:

والمسكين: من قدر على مال أو كسب يقع موقعا من حاجته ولا يكفيه: كمن يحتاج لعشرة وعنده ثمانية ؛ ولا يكفيه الكفاية السابقة وإن ملك أكثر من نصاب حتى للإمام أن يأخذ زكاته ويدفعها إليه فيعطى كل منهما

Orang miskin ialah orang yang memiliki harta atau pekerjaan yang telah menutupi kebutuhannya 10 tetapi hanya mempunyai 8, dan tidak cukup buat dia apa yang sudah dia peroleh, sekalipun ia mempunyai harta yang melebihi nisab zakat, bahkan pemerintahpun boleh mengambil zakatnya kemudian diserahkan kembali kepadanya.

HASIL PENELITIAN

Penentuan kemiskinan baik dari sistem ekonomi syariah maupun ekonomi konvensional, penitik beratannya adalah kepada adanya kekurangan secara material dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan pokok, namun yang menjadi antara keduanya adalah:

1. Penentuan kemiskinan dalam system ekonomi konvensional lebih mengarah kepada pendekatan pendapatan riil suatu masyarakat secara keseluruhan atau pendapatan perkapita penduduk dengan penentuan standar minimum kebutuhan hidup. Sedangkan dalam system ekonomi syariah penetapan kemiskinan didasarkan pada kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok untuk dapat hidup berdasarkan kondisi suatu masyarakat yang bersangkutan.
2. Kemampuan permodalan baik secara materi (asset yang dimiliki) ataupun keterampilan merupakan landasan utama dalam pengukuran kemampuan seseorang dalam meningkatkan kemampuan kebutuhan pokok. Namun dalam ekonomi syariah hal tersebut harus dapat dicapai dengan bekerja dengan kemampuan yang dimiliki berlandaskan kemaslahatan bersama.
3. Kebutuhan hidup dalam ekonomi konvensional hanya bertumpu pada pemenuhan kebutuhan secara materi tanpa memperhatikan kebutuhan rohani sehingga pemenuhan kebutuhan tersebut hanya kepada apa yang menjadi keperluan secara lahiriah dan lebih bersifat kepada kebutuhan secara individu. Berbeda dengan system ekonomi islam yang menekankan pemenuhan kebutuhan bukan hanya kebutuhan lahiriah saja akan tetapi juga menyangkut pemenuhan kebutuhan secara rohaniah untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan dan lebih bertujuan untuk menjaga kemaslahatan bersama.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemiskinan dilihat secara ekonomi merupakan kekurangan secara materi dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok, baik dalam pandangan ekonomi syariah maupun ekonomi konvensional, yang menjadi perbedaan antara keduanya berdasarkan penetapan berapa jumlah atau kadar batas kebutuhan pokok dan upaya yang dilakukan dalam pemenuhan

kebutuhan pokok tersebut. Hal itu lebih disebabkan oleh perbedaan landasan moral yang lebih direkankan dalam ekonomi islam atau ekonomi syariah dalam upayanya mencapai kemaslahatan ummat manusia, yang tidak terkandung dalam tatanan ekonomi konvensional sebagai sistem ekonomi yang dianut oleh banyak negara di belahan dunia sekarang ini.

Kesimpulan

Dari uraian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa

1. Ketentuan dalam memenuhi kebutuhan pokok baik menurut ekonomi syariah dan ekonomi konvensional pada dasarnya mempunyai persamaan bahwa setiap orang harus memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berusaha ataupun bekerja. Dalam ekonomi konvensional baik itu ekonomi kapitalis atau ekonomi sosialis sama-sama menekankan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan hidup tersebut berdasarkan pada kemampuan secara individu baik secara modal dan keterampilan merupakan pilar dalam ekonomi konvensional. Sedangkan dalam ekonomi syariah pemenuhan kebutuhan hidup secara individu dengan berlandaskan kepada kemaslahatan bersama dalam upaya peningkatan kesejahteraan.
2. Penetapan kemiskinan dalam ekonomi syariah dan ekonomi konvensional berdasarkan kekurangan secara materi dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok hidup seseorang. Dengan penetapan batasan kemiskinan berdasarkan pendapatan riil perkapita penduduk dengan batasan standar kebutuhan pokok minimum dan dalam ekonomi islam penetapan berdasarkan kepada kemampuan memenuhi kebutuhan pokok berdasarkan kondisi masyarakat yang bersangkutan dengan mengacu kepada kebutuhan pokok yang paling mendasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzalurrahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996
- Ahmadi, H. Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta, Renika Cipta, 1997
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Beirut Darul Fikr t, th.
- Al-Assal, Ahmad Muhammad dan Fathi Ahmad Abdul Karim, *Sistem Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam* alih bahasa: H. Imam Syaifuddin, Bandung, Pustaka Setia, 1999
- Al-Jurjani, Asy-Syarif bin Muhammad, *Atta'riifaat*, Jeddah, Al-Haramain, 2001 / 1421 H
- Al-Maliki. Abdurrahman, *Politik Ekonomi Islam*, Jatim, Al-Izzah 2001
- Al-kaaf. KH. Abdullah Zakiy, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2002.
- Al-Zuhailiy, Wahbah, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya. 1997

- Baqi, Muhammad Fuad, Abdul, *Shahih Muslim Bi Syarhin Nawawi*, Indonesia, Maktabah Dahlan, t, th
- Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1985
- Dimiyati, Abu Bakar Al-Masyhur bi Sayyidi Bakri Ibnu Sayyid Muhammad Syatha, *Fathul Mu'in*, Beirut, Dar-al- Fikr, t, th, Juz II
- _____, Alih Bahasa Aliy As'Andalusia, *Fathul Mu'in*, Yogyakarta, Menara Kudus, t, th.
- Dunya, Syauqi Ahmad, *Sistem Ekonomi Islam Sebuah Alternatif*, Jakarta, Fikahati Aneska, 1994
- Hadi Prayitno, *Pengantar Ilmu Pembangunan*, Yogyakarta BPFE, edisi I
- Jakti, Dorodjotun Kontjoro, *Kemiskinan Di Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, 1994
- Lipsey, Richard G dan Peter O. Steiner, *Pengantar Ilmu Ekonomi 2*, Jakarta, PT. Bina Aksara, 1985
- Luth, Thohir, *Antara Perut Dan Etos Kerja Dlam Perspektif Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 2001
- Mannan, M. Abdul, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Wakaf, 1997
- Maududi. Abdul A'la, al-, alih Bahasa, Abdullah Suhaili, *Dasar-Dasar Ekonomi Dalam Islam Dan Berbagai system Masa Kini*, Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1980
- Mughniyah, Muhammad Jawad, *Fiqh Lima Madzhab*, Jakarta, Lintera, 2000
- Musthofa, KH. Adib Bisri *Terjemah Shahih Muslim*, Semarang, CV. Asyifa, 1993 Jilid II
- Nalis dan Micheal *Ekonomic Devlovement*, England, Longman Group Ltd. 1994
- Noor, H. M. Arifin, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung, Pustaka Setia, 1995
- Qardhawi, Yusuf, *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, Jakarta, Rabbani Press, 1997
- _____, *Hukum Zakat*, Bandung, Mizan, 1999
- Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar*, Jakarta, Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1999
- Rahardjo, M. Dawam, *Esai-Esai Ekonnomi Politik*, Jakarta, LP3ES, 1985
- _____, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Bandung, Mizan, 1999
- _____, *Perspektif Deklarasi Mekkah Menuju Ekonomi Islam*, Bandung, Mizan, 1987
- Wahyu Ms, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya, Usaha Nasional, 1986
- Winardi, *Kapitalisme Versus Sosialisme: Suatu Analisis Ekonomi Teoritis*, Bandung, Remadja Karya, 1986